

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masalah karakter merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan. Pertanyaan dalam dunia pendidikan adalah “apakah pendidikan saat ini mampu membentuk karakter siswa atau hanya sekedar proses belajar yang hanya ingin mendapatkan nilai dan masuk ke sekolah atau universitas yang diinginkan, menggapai cita-cita, dan duduk sebagai pemimpin tanpa adanya karakter yang tertanam dalam dirinya?”. Menurut beberapa penelitian, tingginya inteligensi hanya sedikit mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai kesuksesan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana karakter yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Karakter yang baik akan lebih banyak menumbuhkan kesuksesan pada seseorang.

Bung Karno pernah mengatakan Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Berbagai fenomena dapat terjadi jika kita tidak waspada, tentu apa yang telah dikhawatirkan oleh Mahatma Gandhi tentang tujuh dosa yang mematikan benar-benar bisa menjadi kenyataan di negari ini. Yakni bertumbuh kembangnya nilai-nilai dan perilaku seperti: (1) kekayaan tanpa bekerja, (2) kesenangan tanpa hati nurani, (3) pengetahuan tanpa karakter, (4) bisnis tanpa moralitas, (5) ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, (6) agama tanpa pengorbanan, (7) politik tanpa prinsip (Abidinsyah, 2011).

Karakter merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter tidak dibangun dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan.

Terbentuknya karakter siswa yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Jika kita menginginkan bangsa ini menjadi berkarakter kembali, maka bangunlah karakter siswa melalui pendidikan. Dengan demikian, melalui dimensi pendidikan, untuk membangun karakter bangsa ke depan adalah dengan membangun karakter siswa sejak dini.

Pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20 tahun 2003).

Seperti yang ditegaskan dalam dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut John Dewey (dalam Sagala,2005) pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri (Pidarta, 2009).

Dengan demikian, dalam membangun karakter bangsa, pendidikan memegang peranan penting. Jika kualitas sektor pendidikan rendah maka sektor lain tidak berarti, sebaliknya tingginya kualitas pendidikan turut mendorong sektor lain untuk maju. Pendidikan dikatakan berhasil apabila siswa setelah dididik mampu menggunakan pengetahuannya dan keterampilannya untuk

melayani kebutuhannya sendiri dan masyarakat secara baik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengandung arti yang lebih luas lagi yaitu membentuk serta mengembangkan seluruh kepribadian siswa dengan sebaik-baiknya sehingga siswa sanggup untuk hidup mandiri dan lebih percaya diri menghadapi tantangan dan ini merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi bukan tidak bisa diwujudkan, memang banyak hal yang mempengaruhinya, yang mengharuskan semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan berada dalam satu tekad dan satu kemauan untuk meraihnya. Menurut Slameto,(2010) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu : (1) faktor internal/faktor dalam diri siswa, yakni keadaan kecerdasan atau inteligensi, cacat tubuh, bakat, minat, persepsi, dan motivasi, (2) faktor eksternal/faktor diluar siswa, antara lain faktor keluarga dan faktor sekolah, dimana salah satu faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa adalah metode mengajar. Selanjutnya Dimiyati,(2009) mengemukakan ada sepuluh faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) Sikap terhadap belajar, (2) Motivasi belajar, (3) Konsentrasi belajar, (4) Mengolah bahan belajar, (5) Menyimpan perolehan belajar, (6) Menggali hasil belajar, (7) Kemampuan berprestasi, (8) Rasa percaya diri siswa, (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, dan (10) Kebiasaan belajar.

Hasil belajar haruslah ditingkatkan, karena itu sangatlah bijaksana bila faktor-faktor ini mendapat tempat dan perhatian, bila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sekaligus kualitas pendidikan, disamping itu salah satu faktor psikologis pembentuk karakter siswa yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai hasil belajar siswa yang tinggi adalah keyakinan akan kemampuan diri atau yang disebut dengan kepercayaan diri.

Sampai saat ini masih saja ada siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sukar untuk dipelajari, mungkin hal ini disebabkan siswa kurang memiliki keterampilan matematika yang memadai dan kurang menguasai konsep dasar matematika. Hal ini didukung oleh pernyataan Ruseffendi, (1990) bahwa matematika bagi anak-anak merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau

bukan yang paling dibenci. Tidak seharusnya matematika itu dibenci, karena matematika itu dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal seperti ini sesuai dengan keadaan yang tampak pada siswa, tidak semua mereka dapat memanfaatkan kemampuannya seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah selalu ditemukan sikap siswa yang selalu acuh tak acuh, kurang senang dan kurang berminat untuk belajar, terutama dalam pelajaran matematika, karena mata pelajaran ini dianggap suatu mata pelajaran yang sulit, sehingga hasil belajar siswa rendah. Upaya meningkatkan mutu belajar matematika telah banyak diusahakan di semua jenjang pendidikan. Salah satunya adalah optimalisasi faktor-faktor psikologis serta mengembangkan karakter siswa itu sendiri sebagai komponen dalam pendidikan.

Dalam Permen Diknas No 23 tahun 2006 ada 20 nilai utama dalam pendidikan karakter diantaranya yang dapat diterapkan adalah nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu : 1) Jujur, 2) Bertanggung Jawab, 3) Bergaya hidup sehat, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Percaya Diri, dan 7) Berjiwa Kewirausahaan.

Dalam pembelajaran matematika, karakter juga dapat dibentuk dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah kepercayaan diri, yang merupakan modal untuk menyakini kemampuan dan usaha-usaha yang telah dicapai, juga untuk meningkatkan kualitas belajar seorang siswa. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Menurut Suhendri, (2012) rasa percaya diri merupakan unsur yang penting harus dimiliki oleh siswa. Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dale Schunk (dalam Santrock, 2011), mengatakan konsep ini mempengaruhi aktivitas oleh murid. Murid yang percaya dirinya tinggi mau mengerjakan tugas dan tekun berusaha.

Namun kenyataannya, banyak diantara siswa yang kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kehidupan pribadinya diliputi dengan keragu-raguan untuk menentukan suatu tindakan, mudah cemas, selalu tidak yakin, dan mudah patah semangat.

Dalam bidang belajar remaja yang kurang percaya diri tampak dengan menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar, menyontek yang merupakan gambaran kurangnya percaya diri pada kemampuannya, tidak adanya keberanian untuk bertanya dan menanggapi penjelasan guru serta grogi kalau disuruh maju ke depan kelas (Mastur, 2012).

Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Siswa yang menjumlahkan sederetan angka-angka namun pada akhirnya mencari kalkulator untuk menyakinkan apakah penjumlahannya telah benar. Gejala ini menunjukkan kurang adanya kepercayaan diri pada siswa yang bersangkutan.

Permasalahan ini juga terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Kisaran, khususnya kelas X. Menurut Santrock,(2011) siswa yang berusia 13 sampai 17 tahun berada dalam fase perkembangan remaja, yang merupakan masa penuh gejolak dan menghadapi banyak tantangan serta kebingungan dalam proses menemukan jati dirinya. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X tentang pembelajaran matematika dan bagaimana pembelajaran matematika di kelas, serta cara yang digunakan guru dalam mengajar didapat informasi bahwa sebagian besar siswa merasa jenuh dengan pembelajaran matematika. Pada umumnya mereka beralasan bahwa pelajaran matematika lebih sulit dari pelajaran yang lain. Selanjutnya mereka beralasan pembelajaran di kelas kurang menarik dan tidak membangkitkan minat, cara yang digunakan guru masih belum bervariasi dan kurang menyenangkan. Dan dari pengalaman selama PPL serta didukung data observasi yang dilakukan pada tanggal 11 februari 2014, diperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran matematika masih tergolong rendah. Dari hasil ulangan yang diperoleh pada materi eksponen siswa kelas X T.A 2013/2014, terdapat 18 siswa dari 32 siswa yang harus diberikan remedial karena belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru yaitu sebesar 65.

Mengingat sangat pentingnya meningkatkan kepercayaan diri, karena dengan percaya diri dapat menimbulkan rasa optimis sehingga motivasi dalam belajar akan muncul. Maka, kepercayaan kepada diri sendiri perlu dilatih dengan

belajar sungguh-sungguh dan juga harus dibarengi dengan suatu keyakinan akan kemampuan diri. Kepercayaan diri dapat distimulus dari luar diri siswa, seperti melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam belajar atau menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini didukung dengan pernyataan, Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin meningkat (Dimiyati, 2009).

Selain itu peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak karena gurulah yang sangat berpengaruh dalam proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa diperlukan pendekatan proses pembelajaran. Adapun pendekatan pembelajaran matematika yang dapat digunakan antara lain adalah pembelajaran *Cooperative Learning* (Somakin, 2011). Salah satu bagian dari pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).

NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2007). Model pembelajaran NHT menggunakan konsep berpikir bersama dalam kelompok tetapi tiap siswa akan diberikan nomor yang akan diberikan pertanyaan oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk berdiskusi menyatukan jawaban dan guru akan memanggil nomor anggota untuk memberikan jawaban. Dari tahap pemanggilan nomor akan melatih sikap percaya diri siswa, dimana siswa diminta untuk menyampaikan hasil yang diperoleh didepan kelas dan berhak menerima apresiasi dari guru maupun teman-teman lainnya.

Inti dari model NHT, siswa akan dilatih untuk mengembangkan potensi percaya diri terhadap matematika. Pernyataan ini didukung oleh Hill bahwa model

NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan. (<http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com>, diakses 14 Januari 2014)

Berdasarkan latar belakang diatas, penting dilakukan penelitian tentang kepercayaan diri siswa dalam kaitannya dengan hasil belajar dengan judul **“Peningkatan Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* di Kelas X SMAN 1 Kisaran T.A 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.
3. Siswa merasa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
4. Kegiatan pembelajaran yang kurang menyenangkan dan cara yang digunakan guru dalam mengajar yang kurang bervariasi.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi eksponen dan perlu diberikan remedial.

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada materi Eksponen di Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Learning tipe Numbered Head Together* untuk meningkatkan Kepercayaan diri dan hasil belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah

1. Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada materi eksponen di kelas X SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2014/2015?
2. Apakah dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada materi eksponen di kelas X SMA Negeri 1 Kisaran T.A 2014/2015.
2. Untuk mengetahui apakah siswa yang memiliki kepercayaan diri juga memiliki hasil belajar yang baik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam belajar.

2. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran dan untuk memenuhi tugas akhir.

3. Bagi guru

Sebagai informasi untuk dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* sehingga menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai salah satu referensi apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis.